

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah hadis dimulai sejak masa hidup Nabi Muhammad saw. Hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh para sahabatnya dan dijaga keasliannya oleh para ulama melalui suatu disiplin ilmu yang disebut dengan Ilmu Hadis. Selama masa hidup Nabi Muhammad saw, banyak para sahabat yang mencatat perkataan dan perbuatan beliau. Namun, setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, tidak semua sahabat yang mencatat hadis tersebut dapat mengamankannya dengan baik, sehingga terjadi kekhawatiran terhadap keaslian hadis (Shihab, 2001).

Oleh karena itu, para ulama kemudian berupaya untuk memperbaiki masalah keaslian hadis melalui disiplin ilmu hadis. Disiplin ini bertujuan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan memverifikasi keaslian hadis agar tidak terjadi pemalsuan hadis dan pengaruh yang merusak ajaran Islam. Salah satu tokoh penting dalam sejarah hadis adalah Imam Bukhari, yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Imam Bukhari menghasilkan karya monumental berupa kitab Shahih Bukhari, yang berisi kumpulan hadis sahih (dapat dipercaya) yang diriwayatkan oleh para sahabat dan dijaga keasliannya oleh para ulama (Anwar, 2019).

Selain Imam Bukhari, terdapat pula ulama lain seperti Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i yang juga menghasilkan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan penting bagi umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, disiplin ilmu hadis terus mengalami perkembangan dan pemurnian. Saat ini, hadis menjadi sumber ajaran penting dalam Islam, selain Al-Qur'an. Penelitian hadis juga terus dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai ajaran Islam dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yahya, 2016).

Dalam kesimpulannya, sejarah hadis dimulai sejak masa hidup Nabi Muhammad saw dan terus berkembang hingga saat ini. Hadis menjadi sumber

ajaran penting dalam Islam, dan disiplin ilmu hadis menjadi kunci penting dalam menjaga keaslian hadis agar tidak terjadi pemalsuan dan pengaruh yang merusak ajaran Islam (Ahmad, 2016). Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang sangat penting selain Al-Qur'an. Hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh para sahabat dan dijaga keasliannya oleh para ulama dalam suatu disiplin ilmu yang disebut sebagai Ilmu Hadis. Oleh karena itu, penelitian hadis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam dan bagaimana ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Shihab Q. , 2013, p. 347). Dalam konteks penelitian yang berkaitan dengan hadis tentang menyamai suatu kaum dan relevansinya di zaman sekarang, hadis tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ" (رواه أبو داود)

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari kaum tersebut." (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menegaskan bahwa seseorang yang meniru atau menyerupai kelompok atau golongan tertentu, baik itu dalam hal perilaku atau penampilan, akan dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut. Hadis ini memiliki makna yang mendalam, bahwa seseorang harus mempertahankan identitasnya sebagai Muslim dan tidak menyerupai atau meniru cara hidup dan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, seorang Muslim harus tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam cara berpakaian, cara hidup, dan tindakan sehari-hari.

(لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا) حديث رواه البخاري ومسلم

"Tidaklah termasuk golongan kami orang yang menyerupai selain kami." -
HR. Bukhari dan Muslim

Hadis ini menegaskan bahwa seseorang yang ingin menjadi bagian dari golongan tertentu harus meniru perilaku dan kebiasaan dari golongan tersebut, dan bukan dari golongan lain. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Asbabul wurud atau sebab terjadinya hadis ini berasal dari situasi ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya bertemu dengan seorang pria yang datang dari negeri Yaman. Pria tersebut mempunyai jenggot yang panjang dan rambut yang disanggul. Nabi dan para sahabatnya kemudian memanggil pria tersebut dan memberitahunya bahwa cara berpakaian dan gaya rambutnya mirip dengan orang munafik. Pria tersebut kemudian memotong jenggotnya dan mengikat rambutnya.

Setelah itu, Nabi Muhammad SAW mengeluarkan hadis tersebut untuk memberitahu para sahabat dan umat Islam bahwa tidak boleh menyerupai orang yang bukan dari golongan mereka. Hadis ini menegaskan bahwa sebagai umat Muslim, kita harus menjaga identitas keislaman kita dan tidak menyerupai orang yang tidak berada dalam golongan kita. Hadis ini mengajarkan kita untuk memperkuat identitas keislaman kita dan menghindari meniru atau menyerupai orang lain yang memiliki cara hidup atau pandangan yang berbeda dengan kita. Hal ini penting untuk menjaga keutuhan dan kesatuan umat Islam dan memperkuat rasa solidaritas antara sesama Muslim.

(مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ) (حديث رواه أحمد وأبو داود)

"Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka." - HR. Ahmad dan Abu Dawud

Hadis ini menegaskan bahwa seseorang yang meniru atau menyerupai suatu kelompok atau golongan tertentu akan dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut, baik itu positif atau negatif. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Daud. Asbabul wurud atau sebab terjadinya hadis ini berasal dari situasi ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya bertemu dengan seorang laki-laki yang memakai pakaian yang

sangat mirip dengan pakaian orang Persia. Nabi Muhammad SAW kemudian memberitahunya bahwa memakai pakaian seperti itu adalah menyerupai orang kafir. Laki-laki tersebut kemudian mengganti pakaiannya.

Hadis di atas mengandung pesan penting mengenai pentingnya menjaga identitas dan mempertahankan keunikan suatu kaum. Selain itu, hadis ini juga menunjukkan pentingnya menjaga solidaritas dan persatuan di antara umat Islam. Dalam latar belakang penelitian ini, penjelasan hadis dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai konsep hadis tentang menyamai suatu kaum dan bagaimana hadis tersebut dianggap relevan di zaman sekarang. Penjelasan hadis juga dapat digunakan sebagai landasan teori dalam melakukan analisis hadis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam (al-Atsari, 2016, p. 11). Selain itu, penjelasan hadis juga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya memahami ajaran Islam secara holistik, yaitu tidak hanya mengambil satu ayat atau satu hadis saja, melainkan memahami keseluruhan ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini penting dalam konteks memahami hadis tentang menyamai suatu kaum dan relevansinya di zaman sekarang, karena hadis tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks ajaran Islam secara keseluruhan (al-Bukhâri, 2002, p. 334).

Dengan demikian, penjelasan hadis dapat memberikan dasar yang kuat dalam penelitian yang berkaitan dengan hadis tentang menyamai suatu kaum dan relevansinya di zaman sekarang, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran Islam secara keseluruhan. Latar belakang masalah terkait analisis hadis tentang menyamai suatu kaum dan relevansinya di zaman sekarang dapat berasal dari permasalahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di masyarakat modern. Terdapat berbagai permasalahan yang masih menjadi tantangan bagi masyarakat modern, seperti konflik antar kelompok, ketimpangan ekonomi, dan persoalan politik yang kompleks (Almath, 2017, p. 9).

Studi tentang ma'anil hadis tentang menyerupai suatu kaum merupakan salah satu bidang penelitian yang berkaitan dengan hadis dan ilmu hadis dalam

tradisi Islam. Hadis adalah salah satu sumber penting dalam Islam setelah Al-Quran, dan memainkan peran kunci dalam memahami ajaran dan praktik agama. Dalam konteks ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan penyamaan atau persamaan suatu kaum memiliki nilai penting karena memberikan panduan kepada umat Muslim tentang bagaimana berinteraksi dan berhubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda.

Konsep menyamakan atau menyerupai suatu kaum dalam hadis mengacu pada pengertian bahwa umat Muslim harus mampu mengenal dan memahami karakteristik dan kebiasaan kelompok lain dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis-hadis yang membahas tentang hal ini memberikan petunjuk praktis bagi umat Muslim dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan, budaya, atau latar belakang yang berbeda.

Dalam kajian ma'anil hadis, metodologi dan pendekatan yang digunakan melibatkan pengumpulan, klasifikasi, dan analisis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan topik ini. Ahli hadis melakukan penelitian yang cermat untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang otentik, meneliti latar belakang dan konteks dari setiap hadis, serta menafsirkannya sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan dan norma-norma agama.

Penelitian tentang ma'anil hadis tentang menyerupai suatu kaum menawarkan wawasan yang berharga tentang etika dan prinsip-prinsip sosial dalam Islam. Ini juga membantu umat Muslim memahami pentingnya toleransi, pengertian, dan kerjasama dengan komunitas-komunitas lain di sekitar mereka. Melalui pemahaman yang mendalam tentang hadis-hadis tentang menyamakan atau menyerupai suatu kaum, umat Muslim dapat memperkuat ikatan persaudaraan dan harmoni antar sesama manusia, yang merupakan tujuan mendasar dari ajaran Islam.

Dalam penelitian ini, Peneliti akan menjelajahi berbagai hadis yang berkaitan dengan masalah ini, menganalisis konteks dan implikasi mereka, serta mengeksplorasi relevansi dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui studi ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok dalam masyarakat serta memberikan landasan bagi umat Muslim untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama mereka. Oleh karena itulah dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul **“Studi Ma’anil Hadis Tentang Menyerupai Suatu Kaum.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dalam penelitian ini rumusan masalah terkait analisis hadis tentang menyerupai suatu kaum dan relevansinya di zaman sekarang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana isi kandungan dari hadis tentang menyerupai suatu kaum?
2. Bagaimana Relevansi Studi Ma’anil terhadap hadis hadis tentang menyerupai suatu kaum?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diambil dari penelitian terkait analisis hadis tentang menyerupai suatu kaum dan relevansinya di zaman sekarang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi kandungan dari hadis tentang menyerupai suatu kaum
2. Untuk relevansi Relevansi Studi Ma’anil terhadap hadis hadis tentang menyerupai suatu kaum

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat membuka kembali kesadaran sesama dalam bersyukur dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan sang pencipta. Dengan berbagai macam sederhananya dengan mengucapkan *Hamdalah*. Maka dengan adanya penelitian ini, bisa menjadi acuan yang bersifat praktis untuk masyarakat dalam pengamalan-pengamalan beragama sesuai apa yang telah dipelajari dalam teori yang dikemukakan pada karya ilmiah ini.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini merupakan sebuah kajian dalam merespon permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkup agama. Penelitian yang mengambil *study literatur* ini sangat perlu bagi dunia akademik untuk menjadikannya sebagai sumber yang teoritis. Sehingga diharapkan karya ilmiah ini bisa menjadi acuan dalam pengembangan argumentasi untuk lebih mengimplementasikan ajaran agama. Dan diharapkan penelitian ini menjadi langkah baik dalam pengembangan kajian akademik terkhusus di jurusan Ilmu Hadis dan jurusan lain yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait hadis tentang menyamai suatu kaum dan relevansinya, di antaranya:

1. Penelitian oleh Muhammad Kamarulzaman Abd. Hamid (2017) yang berjudul "Analisis Hadith Mengenai Menyerupai Kaum Lain: Kajian Terhadap Kelestarian Identiti Ummah". Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa hadis tentang menyerupai kaum lain adalah untuk menghindari kebiasaan yang merusak identitas umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis tentang menyerupai kaum lain dalam konteks kelestarian identitas umat Islam. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua hadis yang berkaitan dengan menyerupai kaum lain, yaitu hadis riwayat Abu Daud dan hadis riwayat At-Tirmidzi. Dari

analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa hadis tentang menyerupai kaum lain tidak dimaksudkan untuk meniru kebiasaan atau budaya yang merusak identitas umat Islam. Sebaliknya, hadis tersebut bermaksud untuk menghindari kebiasaan atau budaya yang merusak identitas umat Islam. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan pentingnya memahami konteks hadis sebelum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2017).

2. Penelitian oleh Muhammad Zulhafizi Zakaria (2015) yang berjudul "Analisis Hadis Terpilih Tentang Menyerupai Kaum Lain dari Aspek Kesopanan Bahasa". Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa hadis tentang menyerupai kaum lain mengandung nilai-nilai kesopanan bahasa yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis tentang menyerupai kaum lain dari aspek kesopanan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga hadis yang berkaitan dengan menyerupai kaum lain, yaitu hadis riwayat Al-Bukhari, hadis riwayat Muslim, dan hadis riwayat At-Tirmidzi. Dari analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa hadis tentang menyerupai kaum lain mengandung nilai-nilai kesopanan bahasa yang tinggi, seperti menghindari perkataan yang kasar atau menyakiti hati orang lain. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai kesopanan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Zakaria, 2015).
3. Penelitian oleh Ali Abdul Razak (2015) yang berjudul "Analisis Hadis Mengenai Menyerupai Kaum Lain: Kajian Terhadap Praktik Masyarakat Islam di Malaysia". Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa hadis tentang menyerupai kaum lain tidak berarti meniru kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi menyesuaikan diri dengan masyarakat yang berbeda secara sopan dan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis tentang menyerupai kaum lain dan praktik masyarakat Islam di Malaysia. Dalam penelitian ini, peneliti memilih hadis riwayat Abu Daud sebagai objek

analisis. Dari analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa hadis tentang menyerupai kaum lain tidak bermaksud meniru kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi menyesuaikan diri dengan masyarakat yang berbeda secara sopan dan baik. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan pentingnya menjaga identitas umat Islam dan berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda secara sopan dan baik (Razak, 2015).

4. Artikel dengan judul Larangan Tasyabbuh Dalam Perspektif Hadis karya Nablur Rahman Annibras dari Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. I No. I 2017. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai boleh atau tidaknya melakukan tasyabbuh, terutama meniru tradisi Yahudi dan Nasrani, dalam mengartikan hadis-hadis tentang tasyabbuh. Namun, melalui penelitian terhadap isi dan asal-usul hadis, terungkap bahwa larangan tasyabbuh terhadap tradisi non-Muslim, terutama Yahudi dan Nasrani, merupakan upaya untuk melindungi identitas Muslim. Oleh karena itu, melakukan tasyabbuh dianggap sebagai pelanggaran jika bertentangan dengan keyakinan dan hukum Islam, tidak menyalahi norma agama, baik dalam Al-Quran maupun Hadis, dan bukan merupakan kebiasaan khusus Yahudi dan Nasrani (Annibras, 2017).
5. Penelitian dengan judul Hukum Menyerupai (Tasyabbaha) Menurut Empat Mazhab karya Amilatun Nasibah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Hadis Nabi adalah salah satu sumber utama dalam agama Islam, dan memiliki kedudukan yang sangat penting setelah Al-Qur'an. Selain sebagai sumber hukum, hadis juga digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global dan umum. Oleh karena itu, memahami hadis secara benar membutuhkan penelitian yang mendalam, tidak hanya terhadap teks hadis itu sendiri melalui sanad dan matannya, tetapi juga pemahaman tentang konteks dan alasan mengapa hadis tersebut muncul. Para ulama hadis membagi hadis menjadi tiga kategori

berdasarkan kualitasnya, yaitu hadis shahih, hadis hasan, dan hadis dhaif. Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan terpercaya, tanpa cacat atau kelemahan, serta memiliki daya ingat yang kuat. Sementara hadis hasan memiliki kedudukan hampir sama dengan hadis shahih, namun perbedaannya terletak pada daya ingat perawinya yang tidak sekuat perawi hadis shahih (Nasibah, 2021).

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tentang menyerupai kaum lain memiliki relevansi penting dalam kehidupan umat Islam saat ini. Hadis tersebut dapat dijadikan pedoman untuk menjaga identitas umat Islam dan berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda secara sopan dan baik. Selain itu, penting juga untuk memahami konteks hadis dan mengaplikasikan nilai-nilai kesopanan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam konteks hadis dan ajaran Islam, konsep "menyamakan" atau "menyerupai suatu kaum" merujuk pada perilaku atau karakteristik yang meniru atau mengadopsi kelompok atau masyarakat lain, terutama dalam hal agama, adat, atau kebiasaan mereka. Ini mencakup sikap atau tindakan yang mencerminkan peniruan dalam berpakaian, berbicara, berperilaku, atau mengadopsi keyakinan atau praktik dari kelompok tersebut.

Dalam Islam, konsep ini tidak dimaksudkan untuk menghapus identitas atau ajaran Islam yang unik, tetapi lebih kepada sikap saling mengenal, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan saling memahami dengan masyarakat yang berbeda.

Dalam konteks hadis, konsep ini didasarkan pada ajaran dan prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis yang berbicara tentang menyamakan atau menyerupai suatu kaum menunjukkan pentingnya menjaga persaudaraan, memahami perbedaan, dan membangun

hubungan yang baik dengan komunitas-komunitas lain di sekitar kita. Hadis-hadis ini memberikan petunjuk praktis bagi umat Muslim dalam menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat (Ilyas, 2001, p. 13).

Studi ma'anil hadis memiliki pentingnya sebagai pendekatan dalam menafsirkan dan memahami hadis-hadis terkait dengan beberapa alasan yang signifikan. Pertama, pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi hubungan dan persamaan antara hadis-hadis yang memiliki kesamaan kata-kata atau fraseologi. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat melihat bagaimana hadis-hadis tersebut saling melengkapi, memperjelas, atau memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu konsep atau ajaran.

Kedua, studi ma'anil hadis membantu kita dalam melihat perbedaan konteks dan makna yang terkandung dalam hadis-hadis yang memiliki persamaan kata-kata. Dengan mengidentifikasi perbedaan konteks ini, kita dapat memahami bahwa meskipun ada kemiripan dalam ekspresi, setiap hadis memiliki nuansa dan implikasi yang berbeda. Hal ini memungkinkan kita untuk menerapkan konteks yang tepat dalam memahami dan menginterpretasikan setiap hadis dengan benar.

Selain itu, metode ma'anil hadis juga membantu dalam memperkuat keabsahan hadis-hadis terkait. Dengan melihat persamaan kata-kata atau fraseologi, kita dapat melacak jejak keabsahan hadis-hadis tersebut dan melakukan analisis kritis terhadapnya. Ini membantu dalam menilai kredibilitas hadis-hadis dan memastikan bahwa kita mengandalkan sumber-sumber yang dapat dipercaya dalam memahami ajaran dan praktik Islam (Fathullah, 2014, pp. 12-13).

Dalam analisis dan pemahaman terhadap persamaan kata-kata dan perbedaan konteks hadis, metode ma'anil hadis digunakan dengan membandingkan secara sistematis hadis-hadis yang memiliki kesamaan

dalam ekspresi. Dalam proses ini, ahli hadis melakukan pencarian, pengumpulan, dan pengelompokan hadis-hadis tersebut. Selanjutnya, mereka menganalisis konteks dan latar belakang dari masing-masing hadis untuk memahami perbedaan dan perbedaan signifikan dalam pesan dan implikasi yang terkandung.

Melalui pendekatan ma'anil hadis, ahli hadis dapat mengidentifikasi pola, konteks, dan makna yang dapat membantu memahami pesan yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Metode ini memainkan peran penting dalam penafsiran hadis karena memungkinkan kita untuk melihat kedalaman, nuansa, dan subtlety dalam teks-teks hadis, serta memastikan pemahaman yang akurat dan tepat terhadap ajaran Islam (al-Nawawî, 2004, pp. 4-5).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah aspek penjabaran serta runtutan dari permasalahan secara keseluruhan dengan hasil kepustakaan dalam mempermudah dalam membaca dan memahami tulisan ini. Penyajian penelitian ini mengenai analisis hadis tentang menyamai suatu kaum dan relevansinya di zaman sekarang yaitu sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini menjelaskan mengenai, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hasil penelitian terdahulu, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori terkait hadis tentang menyamai suatu kaum dan relevansinya di zaman sekarang.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang Metode Penelitian, yaitu cara atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan studi atau penyelidikan mengenai suatu topik atau fenomena.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan terkait analisis hadis tentang menyamai suatu kaum dan relevansinya di zaman sekarang

5. BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penelitian

